

FILE Strategi Kepala Sekolah dalam Memaksimalkan Supervisi melalui Pendidikan berbasis Budaya.docx

by nisakhairun4596@gmail.com 1

Submission date: 30-Aug-2025 03:42PM (UTC+0300)

Submission ID: 2696763082

File name:

FILE_Strategi_Kepala_Sekolah_dalam_Memaksimalkan_Supervisi_melalui_Pendidikan_berbasis_Budaya.docx
(80.39K)

Word count: 5881

Character count: 45853

Strategi Kepala Sekolah dalam Memaksimalkan Supervisi melalui Pendidikan berbasis Budaya

Esti Nur Qorimah¹⁾, Wisnu Cahyo Laksono²⁾
¹STKIP PGRI Pacitan, ²SDN 01 Karangnongko
e-mail: estinurqorimah22@gmail.com¹

Received: 10 Oktober 2023 Accepted: 28 November 2023 Final proof: 29 November 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan berbasis budaya, strategi implementasi pendidikan berbasis budaya, komponen pembelajaran berbasis budaya, kendala dan solusi dalam implementasi pendidikan berbasis budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah literature review berisi tentang gambaran singkat dari suatu topik penelitian dan diorganisasikan secara kronologis serta tematik. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Pendidikan berbasis budaya untuk menanamkan nilai budaya dalam diri seorang anak; 2) Strategi dalam pendidikan berbasis budaya dilakukan melalui pembelajaran berbasis budaya, integrasi pada tema pembelajaran, kegiatan pendukung pembelajaran, budaya sekolah; 3) komponen pembelajaran berbasis budaya terdiri dari substansi (materi) dan kompetensi atau bidang ilmu, kebermanaknaan dan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan peran budaya; 4) Kendala dalam mengimplementasikannya, yaitu media ajar kurang, guru sulit untuk menemukan budaya lokal yang terdapat pada lingkungan sekitar sekolah, guru kesulitan dalam mengintegrasikan budaya dengan materi yang akan diajarkan, guru belum kreatif untuk mengembangkan media pembelajaran atau bahan ajar.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Supervisi Pendidikan, Pendidikan berbasis Budaya.

Abstract

The purpose of this study is to describe culture-based education, implementation strategies for culture-based education, components of culture-based learning, constraints and solutions in the implementation of culture-based education. The method used in research is literature review contains a brief overview of a research topic and is organized chronologically and thematically. The results of this study are: 1) Culture-based education to instill cultural values in a child; 2) Strategies in culture-based education are carried out through culture-based learning, integration of learning themes, learning support activities, school culture; 3) the culture-based learning component consists of substance (material) and competence or fields of science, meaningfulness and learning process, assessment of learning outcomes, and the role of culture; 4) Obstacles in implementing it, namely lack of teaching media, teachers find it difficult to find local culture in the environment around the school, teachers have difficulty in integrating culture with the material to be taught, teachers have not been creative to develop learning media or teaching materials.

Keywords: School Principal's Strategy, Education Supervision, Culture-based Education.

PENDAHULUAN

Kehidupan di dunia ini tidak dapat terlepas dari kebudayaan, aktivitas yang dilakukan manusia setiap harinya selalu berhubungan dengan lingkungan sekitar yang akan menghasilkan suatu kebudayaan. Kebudayaan akan tercipta dalam waktu yang

relatif lama dan membutuhkan suatu proses, sehingga apabila sudah membentuk suatu kebudayaan, diharapkan mampu membentuk suatu tatanan komunitas masyarakat yang mudah diatur, sejahtera baik lahir maupun batin. Kebudayaan sudah ada sejak manusia diciptakan. Kebudayaan tersebut membentuk suatu kebiasaan yang akan ditiru oleh generasi berikutnya. Kebudayaan harus dijaga eksistensinya agar mampu diwariskan ke generasi berikutnya. Hal ini tentunya dapat melalui penanaman- penanaman nilai- nilai kebudayaan melalui pengintegrasian baik pada pendidikan formal, informal, maupun non formal. Proses memasukan budaya dalam pendidikan untuk mewariskan nilai- nilai luhur yang terkandung di dalamnya harus tetap mempertahankan kepribadian serta identitas bangsa. Khasanah & Wijayanti (2017: 175) menjelaskan bahwa terdapat dua misi dalam idealitas pendidikan yaitu "transfer of values" dan "transfer of knowledge". Kebudayaan saling berkaitan erat dengan pendidikan, kebudayaan menjadi dasar atau suatu pokok utama dari sebuah pendidikan. Kebudayaan bukan hanya berdasarkan pada aspek intelektual saja, melainkan kebudayaan mencakup keseluruhan aspek.

Paradigma pendidikan selalu bermuara pada pengembangan berbasis sains, teknologi, dan ekonomi. Dapat diketahui bahwa ternyata dunia pendidikan hanya mampu melahirkan manusia yang cerdas secara otak dan intelektual, namun gagal secara moral. Kondisi itu akhirnya mengundang pertanyaan dan kritikan dari banyak pengamat mengenai relevansi dunia pendidikan terhadap perilaku seseorang dalam hidup keseharian (Sahruli et al., 2017: 3). Etika dan estetika kurang diperhatikan dalam proses pendidikan, sehingga akan berdampak pada lingkungan sosial dan akan menjadikan manusia memiliki rasa kesantunan dan adab yang kurang. Padahal, perilaku- perilaku tersebut sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkedudukan sebagai kebutuhan pokok manusia dalam memahami alam agar mampu mendapatkan manfaat besae bagi manusia. Perubahan pada era global saat ini memerlukan manusia untuk senantiasa berpikir dan melakukan keputusan yang tepat. Hal ini berarti segala ancaman baik dari luar maupun dalam dapat dijadikan peluang untuk melakukan pembenahan di bidang pendidikan agar mampu menghasilkan suatu pendidikan yang menghasilkan manusia tangguh, berakhlak mulia, beradab, dan santun sebagai seorang individu. Bentuk keprihatinan terhadap pemisahan suatu pendidikan dan kebudayaan ini dirasakan oleh berbagai pihak pengelola pendidikan. Dapat diambil contoh bahwa Gubernur DIY mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2011 tentang pengelolaan pendidikan berbasis budaya. Peraturan tersebut sebagai perwujudan keprihatinan terhadap pendidikan yang dipisahkan dengan kebudayaan. Peraturan ini akan dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Olahraga DIY dengan melakukan pengelolaan dengan cara menyusun pedoman pentingnya pendidikan berbasis budaya (Djazifah et al., 2016: 29).

Pemisahan antara pendidikan dan kebudayaan dapat terlihat dengan adanya gejala seperti kebudayaan yang telah dibatasi pada hal-hal yang berkenaan dengan kesenian, tarian tradisional, kepurbakalaan termasuk urusan candi-candi dan bangunan kuno, makam-makam dan sastra tradisional, nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam pendidikan telah dibatasi oleh nilai-nilai intelektual, dan nilai -nilai agama bukanlah urusan pendidikan tetapi lebih merupakan urusan lembaga atau institusi agama. Pendidikan berbasis budaya sebagai wujud dari bentuk demokrasi suatu pendidikan dengan meluasnya pelayanan pendidikan terhadap masyarakat. Pendidikan berbasis budaya ini menjadi alat untuk menyadarkan masyarakat agar tetap belajar sepanjang mereka hidup, hal ini ditujukan agar masyarakat siap menghadapi tantangan yang setiap kali tidak pasti dan berubah- ubah. Keududukan pendidikan berbasis budaya juga sebagai suatu mekanisme yang memberikan kesempatan setiap individu untuk menambah ilmu pengetahuan dan teknologi melalui suatu pembelajaran yang dilakukan seumur hidup. Pendidikan berbasis budaya ini menekankan pada dua hal yaitu asumsi modernism yang akan menyebabkan manusia kembali pada suatu hal yang bersifat alami

¹ dan modernisasi sendiri yang menginginkan terbentuknya suatu tatanan demokrasi dalam segala kehidupan manusia (Tanu, 2016: 34-35).

Pendidikan dengan konsep budaya artinya pendidikan memberikan jawaban dan solusi atas penciptaan budaya yang didasari oleh kebutuhan masyarakat, tentu dengan tata nilai dan sistem yang berlaku di dalamnya. Pendidikan berbudaya artinya masyarakat sebagai pemilik budaya dengan segala tatanan nilai dan sistemnya ditempatkan sebagai subjek/ pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, semua unsur yang melingkupi masyarakat dapat berperan aktif dalam terciptanya sebuah budaya yang melingkupi masyarakat itu sendiri. Indonesia sebagai negara yang cukup potensial dalam perkembangan pendidikan tentu saja harus bisa menyesuaikan dengan kondisi kekinian. Keniscayaan akan format pendidikan yang lebih banyak sudah menjadi "kewajiban" kita bersama dalam usaha merealisasikannya. Dalam kenyataannya, pendidikan berbasis budaya hanya dipahami sebagai sesuatu yang beraspek formalitas pendidikan saja, seperti adanya mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa. atau penambahan kegiatan ekstrakurikuler yang mengaitkan dengan pelestarian budaya- budaya lokal. Padahal, seharusnya pendidikan berbasis budaya ini tidak hanya cukup sebatas formalisasi kebudayaan dalam pembelajaran, namun lebih ditekankan kepada internalisasi nilai budaya yang ada dalam setiap desain kurikulum dan pembelajaran yang berlangsung. Sehingga, urgensi dari penelitian ini ialah bahwa kepala sekolah harus mampu memaksimalkan supervisi pendidikan agar tercipta suatu pendidikan di sekolah yang berbasis budaya terlaksana dengan baik. Apabila kepala sekolah mampu melaksanakan strategi supervisi dengan baik, maka akan tercipta warga sekolah yang tidak hanya berpendidikan saja, melainkan juga mampu menginternalisasi suatu kebudayaan yang ada. Untuk itu, penelitian ini akan difokuskan pada pendidikan berbasis budaya, strategi kepala sekolah dalam memaksimalkan supervisi pendidikan melalui pendidikan berbasis budaya, kendala dan solusi dalam implementasi pendidikan berbasis budaya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis deskriptif dengan literature review. Literature review ialah suatu kegiatan yang berfokus terhadap suatu topik untuk dianalisis secara kritis. Kegiatan dalam literature review ini bukan hanya membaca artikel lalu meringkas dari artikel tersebut, melainkan juga melakukan analisis tulisan ilmiah yang terkait langsung dengan pertanyaan penelitian dan menunjukkan hubungan atau perbandingan dari tulisan ilmiah dengan pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian (Ulhaq & Rahmayanti, 2019: 9). Literature review berisi tentang gambaran singkat dari suatu topik penelitian dan diorganisasikan secara kronologis serta tematik. Studi literatur ini berfokus pada argumen serta ide- ide dalam suatu bidang studi yang berisi mengenai kesenjangan dari suatu teori dan kasus serta untuk mengetahui kelemahannya.

Dalam penelitian ini terdapat tahapan dalam mendeskripsikan sebuah data yaitu melalui pengumpulan- pengumpulan artikel penelitian, buku, jurnal atau pun literatur lain yang berhubungan dengan strategi peningkatan kualitas pendidikan dasar berbasis budaya. Teori- teori yang telah dikumpulkan akan mendukung topik dalam penelitian ini, lalu data akan dikelola dan dikaitkan dengan teori yang relevan. Sehingga, akan menghasilkan sebuah konsep dalam menyelesaikan penelitian ini. Artikel yang digunakan berjumlah 14 artikel berputasi nasional maupun internasional, artikel tersebut dipilih dengan pertimbangan memiliki penelitian serupa, lalu dilakukan analisis dan dirangkum. Kemudian, hasil penelitian akan dijadikan dalam sebuah pembahasan yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil data penelitian ini diperoleh dari kajian literature yang merupakan analisis dan rangkuman dari artikel yang telah didokumentasikan terkait dengan strategi kepala sekolah dalam memaksimalkan supervisi pendidikan melalui pendidikan berbasis budaya yang disajikan dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Analisis Sintesis Pencarian Literatur

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
1	Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon	(Rusydi, 2016)	Jurnal Intizar	Pendidikan berbasis budaya Cirebon selalu mengupayakan lahirnya peserta didik yang mampu memahami dan mempertahankan jati dirinya sebagai anak suku bangsa namun ternyata tidak kaku dalam mengarungi arus modernisasi dan globalisasi.
2	Pengertian Pendidikan	(Pristiwanti et al., 2022)	Jurnal Pendidikan Dan Konseling	Pendidikan sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia. Perubahan yang terjadi adalah pengembangan potensi anak didik, baik pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap dalam kehidupannya.
3	Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi	(Sulhan, 2018)	<i>Visipena Journal</i>	Pendidikan karakter berbasis kebudayaan sebagai pendekatan yang harus dilakukan agar pembangunan dapat berjalan sesuai dengan nilai nilai kearifan lokal yang berkualitas dan sesuai dengan lingkungannya.
4	Modal Budaya sebagai Penguat Pembentukan Karakter Berbasis Ajaran Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar	(Zulfiati et al., 2019)	Jurnal Keluarga	Implementasi modal budaya dalam hal pendidikan karakter di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan berkaitan dengan metode pembiasaan dan contohnya

5	Pembelajaran berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah	(Tanu, 2016)	Jurnal Penjaminan Mutu	Setiap pendidikan harus memperhatikan budaya siswa. Kurikulum saat ini cenderung mengabaikan hal ini bahwa siswa terasing dari budaya mereka sendiri dan merasa bahwa mereka bukan bagian dari proses pendidikan.
---	--	--------------	------------------------	---

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
6	Pengembangan Pendidikan Berbudaya Nirkekerasan Di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kabupaten Jember	(Indrianto et al., 2019)	Jurnal AL-MUDARRIS	1) MIN 1 Jember melakukan tindakan preventif dengan membuat kegiatan yang dapat membangun komunikasi antar anggota madrasah, sedangkan MIN 6 Jember melakukan upaya tindakan preventif dengan membuat kegiatan yang dapat membangun kedekatan antar anggota madrasah 2) MIN 1 dan MIN 6 Jember, dalam upaya penanganan kekerasan, menindaklanjuti kasus kekerasan secara propotionally 3) MIN 1 dan MIN 6 Jember memberikan sanksi atau hukuman kepada pelaku kekerasan secara lisan, tertulis, dan sanksi pendidikan lainnya.
7	Pendidikan Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta: Pendidikan, Pembelajaran, dan Budi Pekerti.	(Subagya, 2016)	<i>Seminar Nasional "Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Berkualitas"</i>	Pelaksanaan pendidikan budi pekerti berbasis kearifan budaya lokal di sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat,.

8	Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di TK Laboratori Pedagogia Yogyakarta	(Umami et al., 2018)	<i>Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas"</i>	1) TK Laboratori Pedagogia mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya untuk mengembangkan karakter cinta terhadap budaya bangsa Indonesia khususnya budaya Jawa pada peserta didiknya 2) Strategi implementasi pendidikan karakter di TK Laboratori Pedagogia dilakukan melalui beberapa strategi.
---	---	----------------------	--	--

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
9	Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring	(Santika, 2020)	<i>Indonesian Values and Character Education Journal</i>	Pembelajaran daring menjadi tantangan guru dalam proses pendidikan karakter dan akan memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter di masyarakat dalam upaya keikutsertaan pencegahan dan penanggulangan Covid-19.
10	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius	(Ali et al., 2017)	Jurnal Civic Hukum	Pengembangan budaya sekolah untuk pembentukan karakter di SD Maitreyawira Palembang dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sudah berjalan dengan baik karena mendapat dukungan oleh warga sekolah dan komite sekolah. SD Maitreyawira Palembang memiliki banyak kegiatan untuk membangun budaya sekolah yang diikuti oleh siswa.
11	Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi	(Fahrurrozi, 2015)	<i>PROSIDING Seminar Nasional Dan Call For Papers Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bisnis Dan Manajemen</i>	Menunjukkan keberhasilan dalam belajar dengan penciptaan makna dan pemahaman terpadu, siswa dapat menggunakan beragam perwujudan dalam proses hasil belajar seperti membuat poster, puisi, catatan harian, laporan ilmiah, tarian, lukisan, serta ukiran dan tidak hanya terfokus pada alat penilaian berbentuk tes.
12	Pembelajaran Inovatif berbasis Budaya Lokal untuk Mewujudkan Sekolah Unggul di Pendidikan Pra Sekolah	(Wahyudi, 2016)	<i>Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM</i>	Ada tiga macam model pembelajaran berbasis budaya, yaitu, model pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah, model Pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat, dan model pembelajaran berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat tradisional.

13	Pelaksanaan Pendidikan Tanggap Budaya di Ruang Kelas Bagi Anak-anak	(Jayanti et al., 2021)	<i>ZAHRRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal</i>	Pendidikan dan budaya saling berhubungan satu sama lain. Untuk itu pendidikan tanggap budaya di ruang kelas sangat diperlukan karena dengan adanya pendidikan tersebut bisa membuat karakter peserta didik menjadi semakin baik dan memberikan respon yang positif terhadap suatu perbedaan.
----	---	------------------------	--	--

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
14	Implementasi Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah	(Susanto et al., 2017)	Jurnal Civic Hukum	Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah "bintaraloka" di SMP Negeri 3 Malang diterapkan melalui kegiatan rutin sekolah, program sekolah, seperti Jumat bersih, ekstrakurikuler pramuka, musik, olahraga, kejujuran fasilitas kantin dan OSIS. Selain itu, melalui mata pelajaran kepada guru selalu memberikan teladan yang baik.

Pembahasan

Pendidikan berbasis Budaya

Pendidikan sebagai sebuah proses transformasi informasi dan nilai- nilai budaya, pembudayaan manusia, penguatan nilai kebudayaan melalui upaya yang tiada hentinya dalam menanamkan kesadaran berbudaya kepada setiap individu. Pendidikan dan nilai-nilai kebudayaan berhubungan bagaikan hubungan perjalanan dan akhir. Berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan sudah pasti terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan Rusydi (2016: 335) yang menjelaskan bahwa suatu pendidikan bukan hanya bertujuan untuk menghasilkan manusia yang terdidik, melainkan juga sebagai manusia yang berbudaya. Untuk itulah dapat dikatakan bahwa manusia yang ideal merupakan manusia yang pandai dan kuat dalam mempertahankan nilai- nilai kebudayaannya. Pendidikan bukan hanya melahirkan suatu kecerdasan, tetapi juga melahirkan budi pekerti yang baik. Pendidikan merupakan suatu proses yang menyeluruh. Melalui pendidikan, manusia akan terus belajar dalam menyesuaikan diri dengan cita- cita dan harapan yang lebih luas dalam masyarakat, sehingga masyarakat akan siap menghadapi tantangan hidup di kemudian hari. Proses dari pendidikan ini sebagai jalan yang panjang dalam mewariskan suatu nilai luhur budaya bangsa dan memiliki tujuan pokok untuk membimbing generasi muda untuk menjadi calon pemimpin masa depan. Selain itu, Pristiwanti et al (2022) menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu pengetahuan yang terjadi sepanjang hayat yang mampu memberikan pengaruh positif bagi setiap pertumbuhan manusia. Dalam suatu tataran nilai, pendidikan memiliki peranan yang penting untuk mendorong siswa dalam meraih progresivitas pada semua aspek dalam kehidupan. Sehingga, nilai itu sangatlah penting dalam pendidikan. Adapun tujuan nilai dalam pendidikan menurut Sulhan (2018 : 166) ialah diterimanya nilai sosial oleh siswa dan berubahnya suatu nilai siswa dengan nilai sosial yang diinginkan.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia budaya merupakan pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit diubah (Yuliana, 2020: 24). Kebudayaan adalah keadaan yang berasal dari budi yang sering

disebut dengan nalar atau pendidikan. Menurut menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak hanya bisa lepas dari kebudayaan. Tanpa adanya suatu nilai budaya yang menjadi latar belakang pendidikan, maka pendidikan bagaikan jasad tanpa ruh. Kekuatan nilai- nilai yang terkandung dalam budaya akan mempengaruhi jalannya suatu pendidikan. Nilai dalam suatu kebudayaan mengajarkan sebuah etika, nilai hidup, falsafah yang mendalam bagi siswa yang menempati lingkungan tersebut. Sedangkan kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara (Zulfiati et

al., 2019: 196) kebudayaan sebagai buah budi manusia yang luhur dan indah sebagai hasil dari perjuangan manusia terhadap zaman yang terus berubah sesuai perkembangannya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang tertib, damai, dan bahagia. Kehidupan manusia senantiasa berubah dari waktu ke waktu, begitu pula kebudayaan. Budaya yang pada hakikatnya tidak terpisah dari manusia itu sendiri mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan kemajuan yang dialami oleh kehidupan manusia. Oleh karena itu, kebudayaan bukanlah suatu yang statis dari nilai-nilai yang berkembang dimana budaya tersebut tumbuh. Pengintegrasian kebudayaan lokal dalam kurikulum dan proses pembelajaran merupakan strategi yang paling efektif dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya, namun perlu adanya kerja sama semua pihak untuk mewujudkannya, baik dari pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh budaya, lembaga pendidikan, pendidik, maupun orang tua peserta didik.

Pendidikan berbasis budaya ialah suatu pendidikan yang memfasilitasi serta membantu siswa untuk mengeksplorasi diri dan nilai kebudayaannya. Pendidikan berbasis budaya juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menanamkan nilai budaya dalam diri seorang anak sebagai bentuk strategi dalam implementasi nilai dan budaya. Selain itu, menurut Tanu (2016: 34), menyebutkan bahwa pendidikan berbasis budaya sebagai perwujudan demokratisasi pendidikan melalui pendidikan demi terwujudnya kepentingan masyarakat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa, kebudayaan menjadi roh pendidikan, maka pendidikan mampu menjawab permasalahan dalam masyarakat. Apabila kebudayaan menjadi roh pendidikan, maka pendidikan pun akan mampu menjawab permasalahan dalam masyarakat karena yang dipelajari bersumber dari masyarakat itu sendiri. Misalnya saat ini untuk menentukan cara bercocok tanam yang baik di Indonesia kita malah mengadopsi teori pertanian dari Jepang yang belum tentu sesuai dengan keadaan di Indonesia. Ketika pendidikan diintegrasikan dengan kebudayaan maka terdapat manfaat timbal balik. Misalnya pendidikan mengajarkan nilai-nilai budaya dalam seni budaya seperti tari, dongeng dan lain sebagainya maka secara otomatis tindakan tersebut juga sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya. Ketika pendidikan dapat diintegrasikan dengan kebudayaan, maka akan terjadi hubungan timbal balik. Sehingga, suatu pendidikan harus menyertakan nilai-nilai budaya saat mengiringi langkah pertumbuhan intelektual, emosional, dan spiritual siswa agar mampu berkembang dalam lingkungannya. Pendidikan berbasis budaya juga dapat memacu siswa untuk bisa menerima dan menyadari bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai ras, suku, adat istiadat dan agama yang berbeda-beda, dan supaya siswa dapat tulus menghargai perbedaan (Indrianto et al., 2019: 22). Hubungan fungsional antara pendidikan dan kebudayaan mengandung makna antara lain: 1) *Bersifat reflektif*, yaitu gambaran kebudayaan yang berlangsung saat ini sesuai dengan perkembangan zaman; 2) *Bersifat progresif*, yaitu pendidikan bergerak melakukan pembaharuan, membawa kebudayaan ke arah kemajuan peradaban (Sulhan, 2018: 163). Kedua hal ini adalah makna dari pendidikan karakter, yaitu dimana proses pendidikan merupakan usaha individu sekaligus upaya inovatif dan dinamis dalam rangka menghadapi perubahan jaman ke arah yang lebih baik lagi.

Strategi Kepala Sekolah dalam Memaksimalkan Supervisi Pendidikan melalui Pendidikan berbasis Budaya

Strategi dalam pendidikan berbasis budaya ini dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu: 1) *pembelajaran berbasis budaya*, artinya dengan menciptakan suasana belajar yang tidak jauh berbeda dengan siswa. Menurut Subagya (2016: 7-8), dalam mengajar guru dapat menggunakan pakaian sehari-hari sesuai dengan daerah masing-masing. Kegiatan pembelajaran juga dapat dilakukan di alam terbuka dan tidak dibatasi oleh durasi tertentu. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan tentang materi saja, melainkan juga dapat bertukar pikiran dengan siswa. Bahkan dalam situasi tertentu,

guru tidak hanya mengajar tetapi juga harus belajar melalui anak didiknya, misalnya membuat tikar atau mengolah bahan pangan lokal. Sehingga, pembelajaran didesain agar mampu dimanfaatkan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijangkau oleh pemikiran siswa; 2) *Integrasi pada tema pembelajaran*, artinya pihak sekolah mampu mengintegrasikan silabus pendidikan budaya pada tema pembelajaran yang sesuai. Pengembangan tersebut berkaitan dengan penentuan muatan seperti muatan pelajaran SBDP diintegrasikan dengan tembang dolanan anak tradisional, music- music tradisional, dan tarian tradisional lainnya; 3) *Kegiatan pendukung pembelajaran*, seperti pengadaan ekstrakurikuler atau kunjungan budaya. Hal ini sesuai dengan penelitian Umami et al (2018: 245) yang menjelaskan bahwa kegiatan pendukung pembelajaran dapat dilakukan sebagai pengembangan diri siswa, kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pagelaran budaya di sekolah, kunjungan budaya, ekstrakurikuler tari tradisional. Kegiatan tersebut juga melibatkan pihak lain dalam pelaksanaannya, guru mendatangkan narasumber atau pihak pelatih dari luar sebagai sumber utama dalam pelaksanaan kegiatan; 4) *Budaya sekolah*, artinya pengembangan budaya sekolah dilaksanakan secara menyeluruh melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Hal tersebut melibatkan seluruh anggota sekolah, baik guru, kepala sekolah, orangtua, dan siswa. Budaya sekolah sebagai pola perilaku dalam bertindak yang menjadi bagian hidup dalam komunitas pendidikan. Budaya sekolah tersebut dapat melalui penanaman nilai- nilai positif kepada siswa agar mampu ditiru dalam kegiatannya sehari-hari. Guru harus berusaha kreatif dalam menggali informasi dan karakteristik peserta didik dalam menentukan model-model pembelajaran dengan hasil belajar yang diharapkan (Santika, 2020: 16).

Selain hal di atas juga disebutkan dalam penelitian Subagya (2016: 9-10), bahwa strategi dalam implementasi pendidikan berbasis budaya dapat dilakukan dengan : 1) *Budaya sebagai isi pendidikan*, artinya sekolah menyelenggarakan pembelajaran tentang budaya. Misalnya dengan kegiatan membatik, karawitan, menari tradisional, permainan tradisional; 2) *Budaya sebagai metode dalam pembelajaran*, artinya sekolah menyelenggarakan proses pengenalan, pengetahuan, pembiasaan, dan pembudayaan nilai- nilai budaya lokal. Seperti, pembelajaran IPA tentang frekuensi bunyi dapat menggunakan alat peraga gamelan, mata pelajaran ekonomi tentang transaksi jual beli siswa diajak ke pasar tradisional, dan lain- lain; *Budaya sebagai konteks dan pendekatan dalam manajemen pendidikan*, artinya sekolah menyelenggarakan pembelajaran dengan mewujudkan sekolah yang berbudaya. Seperti, membiasakan anak untuk selalu mengimplementasikan program salam- sapa- senyum, mengajari *subasita, unggah-ungguh*, dan keteladanan terhadap sesama. Karena tiap sekolah memiliki *school culture* sendiri- sendiri, maka RPS dikembangkan untuk mendobrak budaya negatif siswa. Dalam pengembangan budaya sekolah seharusnya terdapat tiga ruang bagi pengembangannya yaitu kegiatan rutin, kegiatan terprogram dan kegiatan spontan (Ali et al., 2017: 2067)

Strategi tersebut juga dapat dicapai melalui sebuah pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam sehingga peran siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi, tetapi berperan sebagai penciptaan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan seni dan budaya

sebagai bagian dari proses pembelajaran, dan mengakui seni dan budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Hal lain diungkapkan oleh Fahrurrozi (2015) bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu membawa budaya lokal yang selama ini tidak mendapatkan tempat di kurikulum sekolah memungkinkan adanya pembelajaran tersebut, sehingga pengetahuan dan pengalaman budaya dapat diakui dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya sebagai salah satu cara yang agar dapat menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual – sangat terkait dengan komunitas budaya di manasuatu bidang ilmu dipelajari dan akan diterapkan nantinya, dan dengan komunitas budaya dari mana siswa berasal, serta menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan.

Pembelajaran berbasis budaya meliputi tiga macam, yaitu: 1) *Siswa belajar tentang Budaya*, proses belajar tentang budaya, sudah cukup dikenal selama ini, misalnya mata pelajaran kesenian dan kerajinan tangan, seni dan sastra, seni suara, melukis atau menggambar, seni musik, seni drama, tari dan lain-lain. Budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus, tentang budaya. Mata pelajaran tersebut tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain, dan tidak berhubungan satu sama lain; 2) *Siswa belajar dengan Budaya Belajar*, dengan budaya maka budaya dan perwujudannya media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dan contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Pembelajaran yang memanfaatkan seni dan budaya memungkinkan siswa dan tenaga pengajar menyadari bahwa seni dan budaya merupakan ekspresi ide dan gagasan yang estetis dalam suatu konteks komunitas budaya. Hal ini mendukung tercapainya pemahaman siswa yang lebih kontekstual dan bermakna terhadap bidang ilmu yang dipelajari, sekaligus pengenalan dan apresiasi seni dan budaya dalam komunitas budayanya; 3) *Siswa belajar melalui Budaya Belajar*, melalui budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk *multiple representation of learning assessment* atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk.

Komponen Pembelajaran berbasis Budaya

Pembelajaran berbasis budaya lebih menekankan pada tercapainya pemahaman yang terpadu (*integrated understanding*) daripada sebuah pemahaman yang lebih mendalam. Komponen berbasis budaya dapat dibagi menjadi beberapa macam, antara lain ialah: 1) *Materi*, dalam hal ini substansi dari sebuah materi pembelajaran seharusnya mampu mengandung sebuah makna yang mendalam terkait dengan konteks- konteks budaya sekitar; 2) *Kebermaknaan dan proses pembelajaran*, seperti pemberian – pemberian tugas dari guru disesuaikan dengan kehidupan sehari- hari dalam komunitas budayanya. Selain itu, model pembelajaran yang dirancang seharusnya berbasis masalah sesuai dengan lingkungan budaya setempat agar siswa mampu mendapatkan pengalaman sebagai acuan dalam proses belajar berbudaya; 3) *Penilaian hasil belajar*, sebagai upaya siswa untuk menunjukkan keberhasilan suatu pembelajaran, maka siswa dapat menggunakan beragam perwujudan seperti lukisan, ukiran, poster, maupun puisi; 4) *Peran budaya*, budaya dapat berfungsi sebagai media pembelajaran untuk memberikan suasana baru yang menarik dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Pemanfaatan budaya sebagai media pembelajaran dapat diimplementasikan melalui pembiasaan bahasa- bahasa sebagai alat komunikasi budaya sebagai konteks dalam pembelajaran.

Selain hal di atas juga sesuai dengan penelitian Fahrurrozi (2015: 6–8) yang menyebutkan bahwa dalam komponen pembelajaran berbasis budaya terdapat empat

hal : 1) *Substansi (materi) dan kompetensi atau bidang ilmu*, sebagai hasil pembelajaran berbasis budaya mempersyaratkan adanya penciptaan makna oleh siswa atas substansi bidang ilmu dan konteksnya. Konteks dalam hal ini adalah komunitas budaya. Substansi meliputi *content knowledge, inquiry and problem solving knowledge*, dan *pistemic knowledge*; 2) kebermaknaan dan *proses* pembelajaran, yang *meliputi* tugas yang bermakna bersifat kontekstual, interaksi aktif yang merupakan sarana terjadinya proses negosiasi dalam penciptaan arti, dan penjelasan dan penerapan bidang ilmu secara kontekstual; 3) Penilaian hasil belajar yang digunakan dalam pembelajaran berbasis budaya yang pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam upaya siswa untuk menunjukkan keberhasilan dalam belajar dengan penciptaan makna dan pemahaman terpadu, siswa dapat menggunakan beragam perwujudan, misalnya poster, puisi, catatan harian, laporan, tarian, lukisan, dan ukiran; 4) Peran budaya, budaya dalam berbagai perwujudannya secara instrumental dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran berbasis budaya, peran budaya dalam memberikan suasana baru yang menarik untuk mempelajari suatu bidang ilmu yang dipadukan secara interaksi aktif dalam proses pembelajaran.

Terkait pelaksanaan dalam komponen di atas juga dibutuhkan beberapa prinsip dalam melaksanakan pembelajaran berbasis budaya. Untuk itu, Wahyudi (2016: 15) menyatakan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis budaya diperlukan prinsip-prinsip seperti : 1) Proses pembelajarannya didasarkan pada perkembangan anak; 2) Khusus anak usia dini diperlukan pembelajaran yang berbasis permainan; 3) Proses belajar dilakukan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif ; 4) Dilakukan dengan pendekatan tematik dan terpadu; 5) Pembelajaran berbasis budaya diarahkan pada potensi kecerdasan yang menyeluruh. Sehingga, dari hal tersebut sekolah mampu mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada konservasi nilai dan warisan budaya yang nantinya akan melahirkan karakter terpuji dan mampu mempertahankan nilai luhur budaya bangsa.

Kendala dan Solusi Implementasi Pendidikan berbasis Budaya

Dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya, tentunya terdapat berbagai hambatan dalam proses pelaksanaannya. Hambatan tersebut antara lain : 1) media ajar yang kurang, seperti bahan pegangan guru dan bahan ajar siswa; 2) guru masih kesulitan untuk menemukan budaya lokal yang terdapat pada lingkungan sekitar sekolah; 3) guru kesulitan dalam mengintegrasikan budaya dengan materi yang akan diajarkan; 4) guru belum kreatif untuk mengembangkan media pembelajaran atau bahan ajar dalam implementasi pendidikan berbasis budaya; 5) sulitnya siswa memahami pengetahuan baru yang dijelaskan oleh guru.

Jayanti et al (2021: 42), hambatan berarti sesuatu yang terjadi dan tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Hambatan-hambatan tersebut secara garis besar dibedakan menjadi dua , yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah hambatan-hambatan yang berasal dari lingkup pendidikan itu sendiri. Beberapa hambatan dari dalam adalah sebagai berikut: 1) *Latar belakang budaya yang berbeda*, dalam suatu kelas terdapat berbagai perbedaan budaya. Baik perbedaan agama, ras, suku, bahasa dan lain-lain. Hal tersebut dikatakan menjadi hambatan karena beberapa anak ada yang merasa bahwa suku nya lah yang paling baik, bahasa nya lah yang paling bagus. Dalam hal ini tugas guru adalah pemberi pemahaman kepada si anak bahwa perbedaan budaya justru menjadi; 2) *Guru harus memiliki kepekaan terhadap keragaman budaya peserta didiknya*, guru harus mampu mengatur keragaman yang ada dalam pembelajaran di sekolah agar siswa yang memiliki perbedaan ras, suku, gender dan agama memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sedangkan, faktor eksternal maksudnya adalah hambatan yang berasal dari luar lingkup pendidikan, diantaranya adalah: 1) *Lingkungan keluarga*, sering dijumpai keluarga yang

bersikap lepas tangan dalam mendidik anak-anaknya. Lingkungan keluarga, terutama orang tua memiliki pengaruh besar dalam pemberian pendidikan tanggap budaya bagi anak. Orang tua harus berpartisipasi aktif di dalamnya. Karena pada dasarnya, waktu anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Orang tua yang cuek atau kurang peduli terhadap anaknya bisa menyebabkan anak merasa bebas dalam berperilaku karena merasa kurang mendapat perhatian dan tentu hal tersebut menjadi hambatan bagi guru karena biasanya anak yang seperti itu cenderung meremehkan dan sulit diajak bicara; 2) *Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang*, sarana dan prasarana memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajaran. Semakin lengkap sarana yang tersedia, maka akan semakin besar peluang berhasilnya pembelajaran yang ingin dicapai. Pemberian pendidikan tanggap budaya tentunya membutuhkan media-media yang mendukung seperti proyektor yang digunakan untuk menampilkan video tentang keragaman budaya di Indonesia seperti video tarian adat, rumah adat dan lain-lain.

Dalam mengatasi hambatannya, maka seharusnya sekolah membangun pendidikan tanpa melupakan budaya lokal yang ada di sekitar dan dunia pendidikan perlu dipacu untuk secara terencana dan terarah melahirkan manusia-manusia budaya yang sadar, terdidik, dan berkualitas. Upaya tersebut dilakukan oleh pihak sekolah dengan mewujudkan pembelajaran yang berbasis budaya. Pihak sekolah juga mempunyai peran penting dalam melihat apa saja yang menjadi kendala di dalam implementasi pendidikan budaya dalam budaya sekolah. Bukan hanya dalam kegiatan dan program sekolah yang ditingkatkan. Namun sebaliknya sekolah juga bekerjasama dalam meningkatkan potensi yang ada dan juga dalam pengembangan sekolah itu sendiri. Setiap warga sekolah, kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa diharapkan memiliki wawasan praktis (*practical insight*) bagaimana menciptakan budaya sekolah yang positif, efektif, dan kolaboratif, yang didasari nilai keyakinan bersama demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Susanto et al., 2017: 63).

Selain hal di atas, solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam tersebut adalah perlu adanya peningkatan kerjasama dalam mengembangkan sekolah dan juga tidak henti-henti memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa dari guru. Selalu mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua jadi ada hubungan yang erat dalam sekolah mendidik siswa dan juga orang tua. Selain itu juga selalu menegakkan tata tertib sekolah lebih ketat agar dapat membentuk kepribadian siswa itu sendiri menjadi lebih baik dan yang terakhir kebijakan sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

SIMPULAN

Pendidikan berbasis budaya juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menanamkan nilai budaya dalam diri seorang anak sebagai bentuk strategi dalam implementasi nilai dan budaya. Strategi dalam pendidikan berbasis budaya ini dapat dilakukan melalui: 1) pembelajaran berbasis budaya yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang tidak jauh berbeda dengan siswa; 2) integrasi pada tema pembelajaran, pihak sekolah mampu mengintegrasikan silabus pendidikan budaya pada tema pembelajaran yang sesuai; 3) kegiatan pendukung pembelajaran, seperti pengadaan ekstrakurikuler atau kunjungan budaya; 4) budaya sekolah yaitu pengembangan budaya sekolah dilaksanakan secara menyeluruh melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Sedangkan, dalam komponen pembelajaran berbasis budaya terdapat empat hal : 1) substansi (materi) dan kompetensi atau bidang ilmu; 2) kebermaknaan dan proses pembelajaran; 3) penilaian hasil belajar; 4) peran budaya, budaya dalam berbagai perwujudannya secara instrumental dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar.

Dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya tentunya tidak dapat berjalan mulus begitu saja, melainkan ada beberapa kendala atau hambatan dalam mengimplementasikannya, yaitu : 1) media ajar yang kurang, seperti bahan pegangan guru dan bahan ajar siswa; 2) guru masih kesulitan untuk menemukan budaya lokal yang terdapat pada lingkungan sekitar sekolah; 3) guru kesulitan dalam mengintegrasikan budaya dengan materi yang akan diajarkan; 4) guru belum kreatif untuk mengembangkan media pembelajaran atau bahan ajar dalam implementasi pendidikan berbasis budaya; 5) sulitnya siswa memahami pengetahuan baru yang dijelaskan oleh guru.

Untuk mengatasi kendala tersebut sekolah membangun pendidikan tanpa melupakan budaya lokal yang ada di sekitar, meningkatkan kerjasama dalam mengembangkan sekolah dan juga tidak berhenti untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa dari guru, selalu mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua jadi ada hubungan yang erat dalam sekolah mendidik siswa dan juga orang tua, dan selalu menegakkan tata tertib sekolah lebih ketat agar dapat membentuk kepribadian siswa itu sendiri menjadi lebih baik dan yang terakhir kebijakan sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Allah SWT sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Kemudian terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam melakukan penelitian. Tidak lupa pula kepada subjek peneliti yang sudah berpartisipasi aktif guna kesuksesan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Kristiawan, M., & Fitriani, Y. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius. *Jurnal Civic Hukum*, 5(1), 2063–2069. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i1.9898>
- Djazifah, N., Mulyadi, M., & Septiarti, S. W. (2016). Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Pada Lembaga Pendidikan Nonformal Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 28–38. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v8i2.8271>
- Fahrurrozi, M. (2015a). Pembelajaran Berbasis Budaya : Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. In *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bisnis Dan Manajemen*, 1– 11.
- Fahrurrozi, M. (2015b). Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *PROSIDING Seminar Nasional Dan Call For Papers Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bisnis Dan Manajemen*, April.
- Indrianto, N., Al-Haj Zaini, Z., & Hayuningtyas, N. (2019). Pengembangan Pendidikan Berbudaya Nirkedraan Di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kabupaten Jember. *Jurnal AL-MUDARRIS*, 2(1), 20–39. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v2i1.223>
- Jayanti, G. D., Aulia Inayah, R., & Lailatul Amanah, I. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Tanggap Budaya di Ruang Kelas Bagi Anak-anak. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.194>
- Khasanah, K., & Wijayanti, W. (2017). Strategi implementasi pendidikan berbasis budaya dinas pendidikan dasar Kabupaten Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 174. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i2.8228>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., & Dkk. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*

- 3
Dan *Konseling*, 4(6), 7911-7915.
- Rusydi, I. (2016). Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon. *Intizar*, 20(2), 327-348.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v20i2.436>
- Sahruli, A., Widodo, R., & Budino. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Budaya Religius. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 1-8.
<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Subagya, K. S. (2016). Pendidikan Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta: Pendidikan, Pembelajaran, dan Budi Pekerti. *Seminar Nasional "Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Berkualitas"*, 25-40.
- Sulhan, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena Journal*, 9(1), 159-172.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- Susanto, R. D., Zuriyah, N., & Syahri, M. (2017). Implementasi Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah. *Jurnal Civic Hukum*, 2(2), 55-64.
<https://doi.org/10.22219/jch.v2i2.9918>
- Tanu, I. K. (2016). Pembelajaran berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 34-43. <https://www.neliti.com/publications/71532/strategi-sekolah-dalam-pendidikan-multikultural>
- Ulhaq, Z. S., & Rahmayanti, M. (2019). Panduan Literature review. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember*, 53(9), 1689-1699.
- Umami, I., Latifah, N., & Sholeha, V. (2018). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di Tk Laboratori Pedagogia Yogyakarta. *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas"*, 237-250.
- Wahyudi, M. D. (2016). Pembelajaran Inovatif berbasis Budaya Lokal untuk Mewujudkan Sekolah Unggul di Pendidikan Pra Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM*, 2(2), 12-17.
- 4
Yuliana. (2020). Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellnes and Healthy Magazine*, 2, 190.
- Zulfiati, H. M., Suyanto, & Pamadhi, H. (2019). Modal Budaya sebagai Penguat Pembentukan Karakter Berbasis Ajaran Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar. *Jurnal Keluarga*, 5(01), 190-201.

FILE Strategi Kepala Sekolah dalam Memaksimalkan Supervisi melalui Pendidikan berbasis Budaya.docx

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.stkippacitan.ac.id

Internet Source

20%

2

ejournal.unisba.ac.id

Internet Source

<1%

3

repository.uinjambi.ac.id

Internet Source

<1%

4

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1%

5

repository.stikesdrsoebandi.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off